BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua orang memiliki hasrat yang sama untuk melakukan perjalanan, terlepas dari adanya kuasa atau tidak, hampir semuanya memiliki keinginan untuk berpergian ke tempat-tempat yang belum pernah dijelajahi sebelumnya. Bagi orang-orang yang sudah melakukan perjalanan, ia kerap kali menceritakannya kembali mulai dari mulut ke mulut sampai dituangkan dalam tulisan yang kemudian dibaca dan disebarluaskan ke seluruh dunia. Mengapa orang-orang selalu ingin melakukan perjalanan? Mengapa sebagian orang begitu bermimpi untuk melakukan perjalanan? Mengapa kisah tentang perjalanan selalu memukau banyak orang? Mengapa orang-orang terus menceritakan kisah tentang perjalanannya? Pertanyaan-pertanyaan mengenai perjalanan semakin banyak dan rumit, terutama ketika mengetahui adanya sebuah kondisi yang menyebabkan pola dari pertemuan global yang terjadi saat ini.

Di awal pergantian tahun dari 2020 menuju 2021, salah satu platform media sosial dihebohkan dengan sebuah utas yang ditulis oleh salah satu warga negara asing asal Amerika yang tinggal di Bali. Dalam utas tersebut, tertulis bagaimana kisah perjalanan dirinya berpindah dari negara asal dan memutuskan untuk pindah dan menetap di Bali. Dirinya mengatakan bahwa tinggal di Bali merupakan suatu kenikmatan dan menjadi tempat yang tepat untuk menyembuhkan trauma masa kecilnya. Hal ini kemudian menjadi masalah ketika diketahui bahwa warga negara asing tersebut bekerja sebagai desainer grafis dan mendapatkan upah dalam bentuk mata uang Amerika sedangkan ia

tinggal di Bali dengan menggunakan visa turis dan tidak membayar pajak. Tidak heran jika di dalam utasnya ia menyebutkan bahwa dirinya dapat hidup "mewah" di Bali. Selain karena biaya hidup di Bali jauh lebih rendah, tingginya kurs mata uang Amerika membuat dirinya merasa lebih "nyaman" tinggal di Bali. Tidak berhenti di situ, di tengah masa pandemi ini ia juga mengajak warga asing lainnya untuk melakukan hal yang sama dengannya[1]. Utas ini kemudian menjadi perbincangan hangat selama berhari-hari sampai akhirnya warga negara asing tersebut dideportasi dari Indonesia[2].

Kejadian ini tidak hanya terjadi di Bali, beberapa negara dunia ketiga juga sering kali dijadikan 'tempat' untuk para turis merasakan 'kemewahan' yang tidak pernah mereka rasakan di negara mereka. Salah satu contoh lainnya adalah negara Karibia, khususnya di Bahama. Menurut Saunders, ketika Bahama melakukan perkembangan pariwisata, alih-alih mendapatkan keuntungan dari hal tersebut, Bahama justru meningkatkan rasisme para pendatang turis kulit putih terhadap masyarakat asli Bahama[3].

Tercatat bahwa brosur-brosur informasi tempat wisata di negara Karibia yang disebarkan untuk mengundang para wisatawan asing, khususnya dari dunia pertama, berisikan tentang bagaimana para turis akan 'disambut' atau 'dilayani' dengan sangat baik oleh masyarakat asli Karibia. Kemudian hal ini membentuk persepsi para turis untuk

---

[1] https://news.detik.com/berita/d-5339538/ajak-wna-ke-bali-di-tengah-pandemi-kristen-gray-masuk-ri-januari-2020 (diakses pada tanggal 30 Juli 2021)
[2] https://www.liputan6.com/news/read/4463239/4-fakta-wna-kristen-gray-yang-viral-tinggal-di-bali-diduga-salahgunakan-visa (diakses pada tanggal 30 Juli 2021)
[3] Gail Saunders, *Bahamian Society After Emancipation* (Nassau: Markus Wiener Publisher, 2003), 102.

melihat tempat dan masyarakat di sana sebagai objek sebagaimana para turis inginkan, bukan sebagaimana keadaan yang terjadi di Karibia[4].

Salah satu kolom opini dalam artikel Guardian, menceritakan dari sudut pandang orang dunia pertama, tentang bagaimana kisah dirinya melakukan perjalanan di berbagai negara. Ia mengemukakan bahwa, sering kali ketika ia mengunjungi negara dari dunia-dunia ketiga, para turis yang berasal dari dunia pertama kerap kali menggambarkan masyarakat dan kebudayaannya sebagai sebuah penemuan. Para turis itu kemudian akan mengambil gambar tanpa izin dan membuat komentar seperti betapa 'cantiknya' sebuah budaya atau seseorang yang mereka anggap berbeda itu[5]. Kisah-kisah tersebut kemudian menjadi tempat yang tepat untuk menggali lebih dalam mengenai apa yang disebut sebagai "kondisi yang mempengaruhi pola pertemuan global saat ini".

Intan Paramaditha, berpendapat dalam salah satu cuitannya mengenai permasalahan ini. Ia mengatakan bahwa:

> "Moving to Bali as a digital nomad to enjoy lifestyle with your $? I've said it before & I'll say it again: Questions of travel must consider the unequal power relations that characterize present global encounters and how they are enmeshed in the historical processes in the past"[6].

Jika menghubungan antara kondisi yang mempengaruhi pola pertemuan global saat ini, dengan ketidaksetaraan kuasa dan proses sejarah di masa lalu, seperti apa yang dikatakan oleh Intan, maka hal tersebut mengarah pada satu nama, yakni kolonialisme. Kolonialisme adalah sebuah proses yang dilakukan oleh bangsa Barat terhadap bangsa

---

[4] Catherine A. Palmer, "Tourism and colonialism. The experience of the Bahamas", *Annals of Tourism Research*, vol. 21, 1994, 809.
[5] https://www.theguardian.com/commentisfree/2014/apr/08/people-beautiful-colonial-tourism-travel (diakses pada 18 Agustus 2021)
[6] Cuitan Intan di twitter pada tanggal 17 Januari 2021, 15:17

Timur untuk mengukuhkan kekuasaanya[7]. Bangsa Barat memulai proses kolonialisasinya dengan mengirimkan para koloni ke negara-negara yang akan dijajahnya, lalu melakukan pendekatan, negosiasi, mengobservasi negara tersebut dan kemudian menanamkan pola pikir yang mengarah pada stereotip sehingga masyarakat terjajah memiliki pemikiran bahwa mereka tidak lebih baik dari Barat, atau dengan kata lain, bangsa Barat mencoba untuk membuat bangsa Timur sebagai bangsa yang eksotis, tidak beradab, dan tidak memiliki pengetahuan yang lebih baik dari bangsa Barat sehingga mereka harus belajar dan mengacu pada bangsa Barat.

Proses kolonialisme yang dilakukan bangsa Barat adalah contoh dari sebuah kisah perjalanan. Pada hakikatnya, perjalanan dipahami sebagai proses pertemuan antara *Diri* dan *Yang Lain* yang terjadi dalam pergerakan antar ruang[8], sayangnya dalam konteks kolonialisme, apa yang disebut *Diri* (bangsa Barat) adalah proses untuk merendahkan *Yang Lain* (bangsa Timur) sehingga menimbulkan ketidaksetaraan kuasa yang kemudian terus dilanggengkan hingga kini.

Melihat kembali kisah-kisah perjalanan di atas, kita akan mendapatkan gambaran bagaimana pemikiran yang ditanamkan oleh bangsa Barat masih mengakar kuat sampai sekarang. Bagaimana para turis tersebut memilih untuk tinggal di negara dunia ketiga, karena secara umum negara-negara tersebut memiliki biaya hidup yang lebih rendah daripada tempat tinggal para turis, dan memanfaatkan situasi tersebut dengan memperkaya diri mereka. Bagaimana mereka melihat masyarakat dunia ketiga hanya

---

[7] R. Setiawan, *Pascakolonial Wacana, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2018), 3.
[8] Carl Thompson, *Travel Writing* (New York: Routledge, 2011), 9.

sebagai objek penemuan. Hal-hal tersebut adalah suatu bentuk nyata dari bagaimana bangsa Barat melihat bangsa Timur. Dunia Ketiga, atau bangsa Timur selalu dianggap sebagai negara yang tidak lebih dari sekadar negara yang dapat dieksploitasi, sedangkan masyarakat Dunia Ketiga akan menganggap bahwa bangsa Barat adalah negara yang harus dijunjung dan dijadikan patokan. Kedua hal tersebut merupakan dampak dari kolonialisme yang hadir dan mempengaruhi suatu proses perjalanan.

Oleh sebab itu, sebuah kisah perjalanan tidak bisa dilepaskan begitu saja dari konteks kolonialisme dan bagaimana pola pikirnya terus bekerja di era globalisasi dengan segala kemudahan yang ada pada saat ini. Novel Gentayangan karya Intan Paramaditha menggambarkan situasi tersebut. Novel ini mengisahkan tentang perjalanan perempuan yang disebut sebagai tokoh "Kau"–bisa dikatakan bahwa Intan membuatnya agar pembaca dapat merasakan sendiri perjalanan sebagai tokoh perempuan yang ada dalam novel ini–yang menjalani kehidupan biasa dengan keluarga dan pekerjaan yang biasa saja, sehingga ia mulai bosan dengan kehidupannya dan mengikat kontrak dengan Iblis Kekasih, agar dirinya dapat memiliki kisah perjalanannya sendiri ke berbagai negara yang belum pernah ia injak sebelumnya.

Kontrak itu berbentuk sepasang sepatu merah gemerlap yang digambarkan sebagai sepatu curian dari penyihir yang telah mati dengan konsekuensi bahwa dirinya bisa berpergian sesuka hati tetapi tidak akan bisa menetap, dengan kata lain, bergentayangan. Selama perkelanaannya, tokoh Kau mengalami proses dari subjek pascakolonial yang orientalis menjadi seorang warga dunia atau kosmopolit. Munculnya kosmopolitanisme inilah yang akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan pascakolonial sastra perjalanan milik Carl Thompson yang

membagi tiga proses sastra perjalanan, yakni representasi dunia, representasi yang lain, dan pengungkapan diri.

Peneliti belum menemukan penelitian menggunakan objek novel *Gentayangan* karya Intan Paramaditha dengan teori pascakolonial sastra perjalanan Carl Thompson, akan tetapi penelitian berdasarkan teori tersebut cukup banyak digunakan dalam dunia sastra. Penelitian tersebut salah satunya berjudul "*Representasi Sastra Perjalanan dalam Kumpulan Cerpen Surat dari Praha dan Antologi Puisi Kepada Kamu yang Ditunggu Salju Karya Yusri Fajar"* yang diteliti oleh Imam Shofi'I dan Tengsoe Tjahjono. Penelitiannya berfokus pada kisah perjalanan penulis dalam objek penelitian tersebut dengan menggunakan kerangka literatur perjalanan yang disajikan oleh Carl Thompson yang kemudian menghasilkan gambaran bahwa penulis menunjukkan masalah inferioritas diri dengan orang Eropa.

Penelitian lainnya diteliti oleh Yuzak Pratama Rinaldy yang berjudul "*Subjektivitas Pengarang dalam Roman Vingt Mille Lieues Sous Les Mers Karya Jules Verne Menggunakan Tiga Prinsip Utama Konsep Travel Writing Carl Thompson"*. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada gambaran subjektivitas penulis novel dalam objek dan gambaranya dalam penulisan roman bentuk perjalanan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah sang penulis menggunakan *romantic value* yang cenderung memberikan gambaran dirinya secara autobiografi dan lebih pada penemuan diri yang ia tampilkan dalam setiap perjalanannya dikarenakan motivasinya guna menemukan dirinya, ia juga mengakui dirinya sebagai bangsa yang lebih superior dibandingkan dengan bangsa Timur.

Penelitian relevan ketiga ditulis oleh Arie Azhari Nasution dengan judul "*Gambaran Diri Andrea Hirata dalam Novel Edensor: Konsep Travel Writing Carl Thompson"*. Ia berfokus pada telaah gambaran diri Andrea Hirata dalam objek novelnya yang bercerita tentang perjalanannya mengelilingi Eropa dan sebagian negara Afrika sebagai bentuk dari tulisan perjalanan. Hasil dari penelitian ini adalah sang penulis diidentifikasi sebagai *romantic traveller* yang menggambarkan dirinya secara autobiografi. Motivasi dalam perjalanannya adalah mencari jati diri maka ia juga digambarkan pada novel ini lebih kepada kesadaran diri. Andrea Hirata juga mengakui dirinya sebagai penulis yang inferior terhadap bangsa Barat karena ia berasal dari bangsa Timur.

Penelitian relevan selanjutnya ditulis oleh Anis Mashlihatin dengan judul "*Penggambaran Dunia dalam Novel Perjalanan 99 Cahaya di Langit Eropa*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengamatan objektif dan subjektif penulis dalam penggambaran dunia dalam objek penelitian. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengamatan subjektif lebih dominan dibandingkan dengan pengamatan objektif.

Penelitian relevan lainnya ditulis oleh Rudi Ekasiswanto dengan judul "*Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round-the-World Trip Karya Trinity: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran dunia yang dituliskan oleh pengarang dalam novel tersebut. Hasilnya, penulis novel memasukkan elemen petualangan di dalam perjalanannya dam penggambaran tersebut dijelaskan secara subjektif.

Penelitian relevan selanjutnya ditulis oleh Ari J. Adipurwawidjana dengan judul "*Kosmopolitanisme dalam Majalah Penghiboer di Awal Abad ke-20*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20, wawasan kelas menengah terdidik di Hindia Belanda sudah melampaui yang direfleksikan dalam karya-karya terbitan Balai Pustaka. Hasilnya, terlihat bahwa masyarakat kelas menengah di Hindia Belanda memiliki kehidupan yang kosmopolitan, dengan memandang diri mereka sebagai bagian dari masyarakat dunia, oleh karena itu, terdapat ambivalensi dalam menyajikan identitas nasional.

Penelitian relevan terakhir ditulis oleh Tatik Maryatut Tasnimah dengan judul "*Menelisik Kosmopolitanisme Sastra Arab (Kajian Sastra Banding)*". Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra Arab sudah masuk ke dalam kosmopolitanisme sejak era abad ke-18 dan awal abad ke-19. Kosmopolitanisme ini sudah terlihat dalam bentuk genre, tema, gaya, teori, juga pada kritik sastra, oleh karena itu, sastra Arab memiliki level yang sama dengan kanon sastra yang telah mendunia.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji novel Gentayangan karya Intan paramaditha dengan menggunakan teori pascakolonial sastra perjalanan Carl Thompson untuk menemukan kosmopolitanisme dalam novel tersebut. Penelitian mengenai kosmopolitanisme merupakan hal yang penting karena ini merupakan salah satu jalan keluar yang ditawarkan untuk membebaskan diri dari kolonialisme. Kosmopolitanisme adalah sebuah gerakan yang percaya dapat mengubah permasalahan yang terjadi di era globalisasi ini, terutama permasalahan yang berkaitan

dengan kolonialisme[9]. Rasa menghargai perbedaan yang sangat ditekankan dalam kosmopolitanisme adalah poin penting untuk dipelajari dan diterapkan kepada semua masyarakat, agar permasalahan seperti rasisme dan ketidaksetaraan kuasa dapat diatasi.

Penelitian ini juga menjadi penting karena peneliti belum pernah menemukan penelitian yang menggunakan pascakolonialisme sastra perjalanan dalam meneliti kosmopolitanisme. Sastra perjalanan dalam teori Carl Thompson dibagi ke dalam tiga proses yakni *Representing the World*, *Revealing the Self*, dan *Representing the Other*, tetapi dalam penelitian ini peneliti memilih untuk membalik proses tersebut menjadi Representasi Dunia, Representasi yang Lain, dan Pengungkapan Diri, selain untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian, hal ini juga mengacu pada pemahaman R. Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Pascakolonial Wacana, Teori, dan Aplikasi*. Kemudian, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada kosmopolitanisme dalam novel *Gentayangan* karya Intan Paramaditha.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini berfokus pada kosmopolitanisme dalam novel *Gentayangan* karya Intan Paramaditha kajian pascakolonial. Kemudian fokus penelitian dikembangkan menjadi tiga subfokus penelitian berikut:

1.2.1 Representasi Dunia dalam novel Gentayangan karya Intan Paramaditha dengan menggunakan pendekatan pascakolonialisme sastra perjalanan Carl Thompson;

[9] David Harvey, *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom* (New York: Columbia University Press, 2009), 54.

1.2.2 Representasi yang Lain dalam novel Gentayangan karya Intan Paramaditha dengan menggunakan pendekatan pascakolonialisme sastra perjalanan Carl Thompson;

1.2.3 Pengungkapan Diri dalam novel Gentayangan karya Intan Paramaditha dengan menggunakan pendekatan pascakolonialisme sastra perjalanan Carl Thompson.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kosmopolitanisme dalam novel Gentayangan karya Intan Paramaditha dengan menggunakan pendekatan pascakolonialsme sastra perjalanan Carl Thompson?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis

1.4.1.1 Menambah pemahaman mengenai sastra perjalanan dalam novel Gentayangan karya Intan Paramaditha

1.4.1.2 Menambah perbendaharaan mengenai kajian pascakolonial sastra perjalanan Carl Thompson.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Menjadi bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada.

1.4.2.2 Sebagai bahan dalam penelitian selanjutnya

1.4.2.3 Sebagai sebuah masukan ataupun gambaran mengenai penelitian pascakolonial sastra perjalanan Carl Thompson dalam karya sastra

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA